

**ANALISIS GENDER PADA PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG : STUDI  
KASUS HUTAN KEMASYARAKATAN KPH BATU TEGI PROVINSI  
LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh**

**Lusia Leni Maryani  
2014151037**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS GENDER PADA PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG : STUDI KASUS HUTAN KEMASYARAKATAN KPH BATU TEGI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Lusia Leni Maryani**

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan program dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dimana program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan. Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki dan perempuan sangat berpengaruh dalam peningkatan kelestarian hutan serta dalam memperoleh manfaat dari sumber daya hutan. Perbedaan dalam pencapaian ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan gender di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah minimnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Kegiatan pengelolaan lahan HKm yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh curahan waktu kerja, dimana curahan waktu kerja banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis aktivitas dan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan serta menganalisis faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja. Penelitian dilakukan bulan September 2023 di Desa Datar Lebuay Kec. Airnaningan Kab. Tanggamus. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang didukung dengan uji statistik. Responden terdiri dari 24 petani Gapoktan Sinar Harapan dan 30 petani Gapoktan Trisno Wana Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada masing-masing gapoktan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh secara simultan faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani, namun tidak secara parsial. Gapoktan Sinar Harapan, umur, pendidikan, luas lahan garapan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja petani, namun jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh. Gapoktan Trisno Wana Jaya, umur, luas lahan garapan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja petani, namun pendidikan tidak berpengaruh.

**Kata Kunci** : Hkm, gender, curahan waktu kerja

## ABSTRACT

### GENDER ANALYSIS IN PROTECTED FOREST MANAGEMENT: CASE STUDY OF BATU TEGI COMMUNITY FOREST KPH LAMPUNG PROVINCE

By

**Lusia Leni Maryani**

*Community forestry (HKm) is a program from the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) where this program aims to empower communities around the forest. Forest management carried out by the community is related to the division of roles between men and women. The role of men and women is very influential in improving forest sustainability and in obtaining benefits from forest resources. Differences in economic achievement are the main factor that causes gender inequality in Indonesia, one of the reasons is the lack of participation of women in the job market. Land management activities carried out by men and women are influenced by the outpouring of working time, where the outpouring of working time depends a lot on socio-economic factors. The purpose of this study is to analyze the activities and outpouring of working time of men and women in community forest management as well as analyze socio-economic factors that can affect the outpouring of working time. The research was conducted in September 2023 in Datar Lebuay Village, Airnaningan District, Tanggamus Regency. The method in this study is quantitative supported by statistical tests. The respondents consisted of 24 farmers from Gapoktan Sinar Harapan and 30 farmers from Gapoktan Trisno Wana Jaya. The results of the study show that in each gapoktan, the amount of working time carried out by men is more than that of women. Based on the results obtained simultaneously, these factors affect the farmers' working time outflow, but not partially. Gapoktan Sinar Harapan, age, education, cultivated land area, and income have a significant effect on the farmers' working time, but the number of family members has no effect. Gapoktan Trisno Wana Jaya, age, area of cultivated land, number of family members, and income had a significant influence on farmers' working time, but education had no effect.*

**Keywords:** *Hkm, gender, outpouring of work time*

**ANALISIS GENDER PADA PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG : STUDI  
KASUS HUTAN KEMASYARAKATAN KPH BATU TEGI PROVINSI  
LAMPUNG**

**Oleh:**

**Lusia Leni Maryani**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS GENDER PADA  
PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG:  
STUDI KASUS HUTAN  
KEMASYARAKATAN KPH BATU TEGI  
PROVINSI LAMPUNG**


Nama Mahasiswa : **Lusia Leni Maryani**


Nomor Induk Mahasiswa : 2014151037

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



  
**Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**  
NIP 196906011998021002

  
**Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.**  
NIP 197601232006041001

2. Ketua Jurusan

  
**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.**  
NIP 197310121999032001

**MENGESAHKAN**

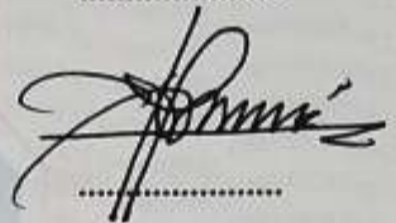
1. Tim Penguji

Ketua : **Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.**



.....

Sekretaris : **Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.**



.....

Anggota : **Yulia Rahma Fitriana, S. Hut., M.Sc., Ph.D.**



.....

2. Dekan Fakultas Pertanian



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NIP 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Juli 2024**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusia Leni Maryani  
NPM : 2014151037  
Jurusan : Kehutanan  
Alamat Rumah : Desa Hadimulyo Timur, Kecamatan Metro Pusat,  
Kota Metro, Provinsi Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Analisis Gender Pada Pengelolaan Hutan Lindung :Studi Kasus Hutan  
Kemasyarakatan KPH Batu Tegi Provinsi Lampung”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi, jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 24 September 2024  
Yang membuat pernyataan,



Lusia Leni Maryani  
NPM 2014151037

## RIWAYAT HIDUP



Lusia Leni Maryani (Penulis) atau akrab disapa Leni, lahir di Kota Metro, 16 Juni 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Markus Sumanto dan Maria Haryati. Penulis menempuh pendidikan di SDN 10 Metro pada tahun 2007-2013, SMP Yos Sudarso Metro tahun 2013-2016, dan SMAN 5 Metro tahun 2016-2019. Tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswi di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) pada tahun 2022 sebagai Sekretaris Bidang 1 (Rumah Tangga) dan sebagai Anggota Bidang 1 (Rumah Tangga) pada tahun 2023. Selain itu penulis juga aktif sebagai asisten dosen pada mata kuliah Inventarisasi Flora dan Fauna pada Semester Genap tahun 2022/2023. Kegiatan keprofesional yang pernah diikuti oleh penulis yaitu mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Negara Harja, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung pada Januari-Februari 2023. Pada tahun yang sama bulan Juli-Agustus, penulis mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) selama 20 hari di Hutan Pendidikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yaitu KHDTK Wanagama, Jawa Tengah dan KHDTK Getas Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah. Penulis merupakan salah satu anggota penelitian dan pengembangan tentang “Aspek Pemantauan Lahan dan Keanekaragaman Hayati Pada Program Rehabilitasi Lahan Daerah Aliran Sungai di KPH Batutege” yang didanai oleh PT Nestle Indonesia.



## SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Gender Pada Pengelolaan Hutan Lindung : Studi Kasus Hutan Kemasyarakatan KPH Batu Tegi Provinsi Lampung”. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P. IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan penuh khidmat dan kesabaran, memberikan arahan, perhatian, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh khidmat dan kesabaran, memberikan arahan, perhatian, nasehat, dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku Dosen Penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran-saran pada seluruh rangkaian proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran serta kritik yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan.

8. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Segenap pihak PT Nestle Indonesia yang telah mendanai penelitian ini, serta segenap pengurus Gabungan Kelompok Tani Sinar Harapan dan Gabungan Kelompok Tani Trisno Wana Jaya di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Airnaningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.
10. Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada yang Teristimewa yaitu kedua orang tua penulis. Kepada Ayahanda Markus Sumanto yang telah berjuang keras untuk kehidupan penulis hingga saat ini, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Teruntuk Ibunda tercinta Maria Haryati yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta selalu melangitkan doa-doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada kakak tercinta Agustinus Hardianto yang senantiasa mendukung serta memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis hingga akhir.
11. Teman-teman Nadila Ivana Salsabila dan Adinda Sabrina Putri yang telah memberikan bantuan serta motivasi dan dukungan kepada penulis.
12. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, terimakasih telah menjadi bagian dari perjuangan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung maupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Tuhan senantiasa memberi kebahagiaan dalam segala hal yang kita lalui.
13. Keluarga Besar Kehutanan Angkatan 2020 (Beavers) terimakasih atas dukungan yang diberikan

14. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) Universitas Lampung yang telah memberikan wadah untuk berproses dan belajar bersama.
15. Tim Nestle 2023 Achmad Rafly Gymnastiar, Rizky Reza Maulana, Frada Setia Mona, Azizul Rahmad Taufiq, Lusiana Tursina Silaban, Sayudi, Annisa, Fadela Yunika Sari, dan Brilian Arga Wiratama yang sudah membantu penulis dalam melakukan pengambilan data di lokasi penelitian
16. Teman-teman, sahabat, dan kerabat yang telah banyak memberikan semangat serta dukungan penulis dalam akademik maupun non-akademik.
17. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah banyak membantu penulis selama melakukan perkuliahan dan proses skripsi ini.
18. Terima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan, mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran serta keuangan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis memahami bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekeliruan, masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun diharapkan dari pembaca untuk peneliti demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga setiap ilmu yang disampaikan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Bandar Lampung, 24 September 2024  
Penulis,



**Lusiana Tursina Silaban**

*Karya tulis ini kupersembahkan dengan penuh rasa bangga untuk kedua orang  
tuaku tersayang,*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	5
1.3. Kerangka Pemikiran .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian .....	7
2.2. Pengelolaan Hutan.....	8
2.3. Perhutanan Sosial .....	9
2.4. Hutan Kemasyarakatan (HKm) .....	10
2.5. Gender .....	12
2.6. Aktivitas dan Curahan Waktu Kerja Dalam Pengelolaan Hutan.....	14
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian .....	17
3.2. Alat dan Objek penelitian.....	18
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	18
3.3.1. Jenis Data .....	18
3.3.2. Pengumpulan Data .....	18
3.4. Metode Penentuan Responden .....	19
3.5. Metode Analisis Data .....	20
3.5.1. Curahan Waktu Kerja.....	20

3.5.2. Independent Sample T Test.....	20
3.5.3. Analisis Regresi Berganda .....	21
3.5.4. Uji F (Simultan) .....	22
3.5.5. Uji t (Parsial) .....	23
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
4.1. Karakteristik Responden .....	24
4.1.1. Usia.....	24
4.1.2. Pendidikan .....	25
4.1.3. Tanggungan Keluarga .....	26
4.1.4. Luas lahan .....	27
4.1.5. Pendapatan .....	27
4.2. Curahan Waktu Kerja.....	29
4.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja.....	31
4.3.1. Pengaruh Usia Terhadap Curahan Waktu Kerja Petani .....	34
4.3.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Curahan Waktu Kerja Petani.....	35
4.3.3. Pengaruh Luas Lahan Garapan Terhadap Curahan Waktu Kerja ...	35
4.3.4. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Waktu Kerja Petani .....	36
4.3.5. Pengaruh Pendapatan Terhadap Curahan Waktu Kerja .....	37
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>38</b>
5.1. Kesimpulan.....	38
5.2. Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel penduga, simbolisasi dan pemberian skor dalam uji regresi linier berganda .....	22
2. Rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan pada budidaya tanaman kopi di Gapoktan SH dan Gapoktan TW .....	29
3. Hasil analisis independen sample t test Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya.....	30
4. Hasil analisis regresi linear berganda pengaruh variabel-variabel terhadap curahan waktu kerja pada Gapoktan Sinar Harapan. ....	32
5. Hasil analisis regresi linear berganda pengaruh variabel-variabel terhadap curahan waktu kerja pada Gapoktan Trisno Wana Jaya.....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran .....	6
2. Peta KPH Batu Tegi .....	17
3. Rata-rata umur petani di lokasi penelitian .....	25
4. Riwayat pendidikan responden .....	26
5. Kepemilikan lahan garapan responden .....	27
6. Pendapatan responden .....	28
7. Hasil analisis regresi berganda pada Gapoktan SH.....	47
8. Hasil analisis regresi berganda pada Gapoktan TWJ.....	48
9. Hasil analisis independent samples t test pada Gapoktan SH.....	49
10. Hasil analisis independent samples t test pada Gapoktan TWJ .....	49
11. Wawancara responden di Gapoktan SH.....	50
12. Wawancara responden di Gapoktan TWJ .....	50
13. Tutupan lahan kopi yang ada di Gapoktan SH .....	51
14. Tutupan lahan kopi yang ada di Gapoktan TWJ.....	51
15. Surat tugas penelitian .....	52



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hutan memiliki berbagai sumber daya yang tersimpan di dalamnya, banyak kebutuhan masyarakat yang sangat bergantung kepada hutan untuk kesejahteraan masyarakat sebagai sumber pemenuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan (Murti, 2018). Hutan dapat memasok manfaat ekosistem yang esensial bagi kehidupan masyarakat dan kemakmuran masyarakat. Hutan maupun kehutanan memiliki kontribusi yang besar dalam upaya kesejahteraan masyarakat, mengatasi kemiskinan, menambah pendapatan, meningkatkan kebutuhan berupa pangan, serta dapat memperbaiki kelestarian sumber daya alam yang ada (Warner, 2000). Pada era sebelum reformasi banyak dari masyarakat sekitar hutan yang belum terpenuhi kebutuhan hidupnya dikarenakan pemerintah membatasi akses untuk memanfaatkan sumber daya hutan. Peraturan yang diterbitkan Menteri LHK No. 9 Tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan sosial merupakan sebuah aturan yang menindaklanjuti undang-undang sebelumnya mengenai pengelolaan hutan lestari, peraturan tersebut memuat ketentuan-ketentuan mengenai hutan sosial yaitu sistem pengelolaan hutan berkelanjutan oleh masyarakat adat atau lokal. Menurut Rahman *et al* (2021) sistem perhutanan sosial memiliki tujuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan dengan demikian dapat menaikkan derajat perekonomian masyarakat, sosial budaya, dan keseimbangan lingkungan. Skema yang diatur dalam perhutanan sosial satu diantaranya yaitu dikenal sebagai Hutan Kemasyarakatan (HKm) yakni hutan negara dimana masyarakat secara langsung dapat mengelola hutan (Latumahina, 2021).

Hutan kemasyarakatan (HKm) merupakan program dari KLHK dimana program ini memiliki tujuan utamanya adalah memberikan kemampuan kepada

penduduk sekitar hutan untuk diberdayakan dalam mengurus dan memanfaatkan potensi hutan dengan lebih baik agar tetap lestari dan menjaga fungsi sosial ekonomi (Kaskoyo *et al.*, 2014; Kaskoyo *et al.*, 2017; Safe'i *et al.*, 2018). pemberdayaan tersebut bertujuan untuk menjaga lingkungan hidup guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempertahankan fungsi hutan. Keberadaan HKM maka akan menguntungkan bagi masyarakat dan juga pemerintah. Keuntungan bagi masyarakat yaitu mendapatkan akses untuk dapat memanfaatkan sumber daya hutan agar dapat mendukung kesejahteraan dan perekonomian masyarakat. Pemerintah dalam hal ini juga turut mendapat keuntungan dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat sehingga dapat mengurangi konflik antara pemerintah dengan masyarakat dan juga dapat mencegah terjadinya pembalakan liar (Kaskoyo *et al.*, 2014; Safe'i *et al.*, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pengelolaan hutan tentu tidak terlepas dari partisipasi dan peranan anggota keluarga. Menurut Hanum, (2018) ekonomi merupakan faktor utama dalam menentukan kesejahteraan keluarga dan apabila keluarga yang ekonominya tercukupi maka akan lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Peranan perempuan dalam perekonomian keluarga tentu akan sangat berpengaruh. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa peranan laki-laki dan perempuan ditetapkan secara biologis yang sifatnya alamiah dan tidak dapat diubah (Nugraheni, 2012). Menurut teori nature, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai produk konstruksi sosial budaya. Peran perempuan seringkali diabaikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup keluarga, masyarakat, bahkan dalam jangkauan yang lebih luas, seperti bangsa dan negara (Nugraheni, 2012). Peran ganda saat ini telah diterima oleh perempuan yakni peran sebagai pengasuh rumah tangga dan peran sebagai penyedia kebutuhan. Perempuan yang mengemban tugas sebagai ibu rumah tangga dituntut untuk menangani semua urusan keluarga yang ada dan perempuan sebagai pencari nafkah diminta untuk dapat membantu perekonomian keluarga sehari-hari. Menurut Rahmawati *et al* (2019) Perbedaan dalam pencapaian ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan gender di Indonesia, salah satu penyebabnya adalah minimnya partisipasi perempuan dalam pasar kerja. Budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat

membatasi perempuan untuk lebih banyak bekerja dalam pekerjaan rumah tangga dan urusan domestik, sementara peran publik lebih sering diberikan kepada laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan kurang produktif secara finansial karena beban pekerjaan domestik yang mereka tanggung.

Pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat melibatkan diferensiasi gender dalam penugasan. Peran laki-laki dan perempuan sangat berpengaruh pada peningkatan kelestarian hutan dan dalam memperoleh manfaat dari sumber daya hutan. Kontribusi perempuan dalam pengelolaan sumber daya hutan sangat bermanfaat bagi kelestarian hutan itu sendiri serta dapat meningkatkan perekonomian keluarga sehingga mendukung pemimpin rumah tangga dalam menyediakan kebutuhan keluarga sehari-hari (Huda, 2013). Kaum perempuan saat ini diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam upaya mendorong pelestarian hutan. Peranan perempuan di sektor kehutanan masih menghadapi kendala dimana kehutanan dianggap sebagai sektor yang lebih sesuai untuk laki-laki yang memiliki fisik kuat. Namun pada kenyataannya sektor kehutanan tidak membagi antara peran laki-laki dan perempuan terutama pada program perhutanan sosial. Hal ini merujuk pada Peraturan Menteri LHK No. 9 Tahun 2021 mengenai pengelolaan perhutanan sosial, peraturan tersebut menjelaskan bahwa penduduk lokal berhak mengakses perhutanan sosial baik laki-laki maupun perempuan yang menetap di sekitar kawasan hutan. Menurut Bank Dunia (2007) laki-laki berkontribusi lebih besar daripada perempuan dikarenakan aktivitas laki-laki yang menghasilkan sejumlah pendapatan sedangkan perempuan lebih terlibat pada penghidupan rumah tangga dalam pengumpulan produk-produk hutan.

Partisipasi laki-laki dan perempuan pada proses pengelolaan lahan Hutan Kemasyarakatan (HKm) ternyata dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Penggunaan waktu ini merujuk pada jumlah jam yang dikeluarkan untuk aktivitas di dalam maupun di luar rumah tangga (Harahap et al., 2015). Faktor-faktor sosial ekonomi dan kondisi keluarga sangat mempengaruhi curahan waktu kerja seseorang. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan pendapatan, baik secara internal maupun eksternal, dapat memengaruhi seberapa banyak waktu yang dialokasikan untuk berbagai aktivitas (Fauziyah et al., 2014). Masyarakat Desa Datar Lebuay,

Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus sebagian besar mata pencahariannya petani, dan rata-rata memiliki lahan garapan di HKm yang dimanfaatkan sebagai lahan agroforestri, hal ini dikarenakan agroforestri merupakan pola tanam yang dilakukan oleh petani untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal tanpa menyampingkan kaidah-kaidah konservasi (Nawir *et al.*, 2017), masyarakat desa yang memiliki lahan garapan menerapkan sistem agroforestri sederhana yaitu penggabungan antara tanaman perkebunan dengan tanaman kehutanan dimana tanaman utama dari agroforestri ini yaitu kopi. Penelitian ini memperlihatkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena melibatkan Gapoktan Sinar Harapan (SH) dan Gapoktan Trisno Wana Jaya (TWJ) di Desa Datar Lebuay, yang didukung oleh Perseroan Terbatas (PT) Nestle Indonesia dalam pengelolaan lahan HKm. PT Nestle Indonesia adalah bagian dari Nestle, sebuah perusahaan terkemuka di dunia dalam industri makanan dan minuman yang juga menjadi pionir dalam inovasi kesehatan, gizi, dan keafiatan (Nestle, 2022). PT. Nestle Indonesia memiliki fokus yang kuat pada inisiatif keberlanjutan lingkungan, dengan demikian melalui bimbingan yang diberikan oleh perusahaan, diharapkan masyarakat sekitar hutan dapat meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian, menjadi penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam aktivitas dan curahan waktu kerja yang dilakukan para petani di Hkm baik laki-laki maupun perempuan, dengan memasukkan curahan waktu kerja perempuan ke dalam diskusi tentang gender, kita dapat lebih memahami tantangan dan kesempatan yang berbeda yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia kerja dan rumah tangga, seta membngun upaya untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif dan seimbang bagi semua orang, sehingga rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas dan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan pada Gapoktan Sinar Harpan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya.
2. Bagaimana pengaruh sosial ekonomi terhadap curahan waktu kerja Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya.

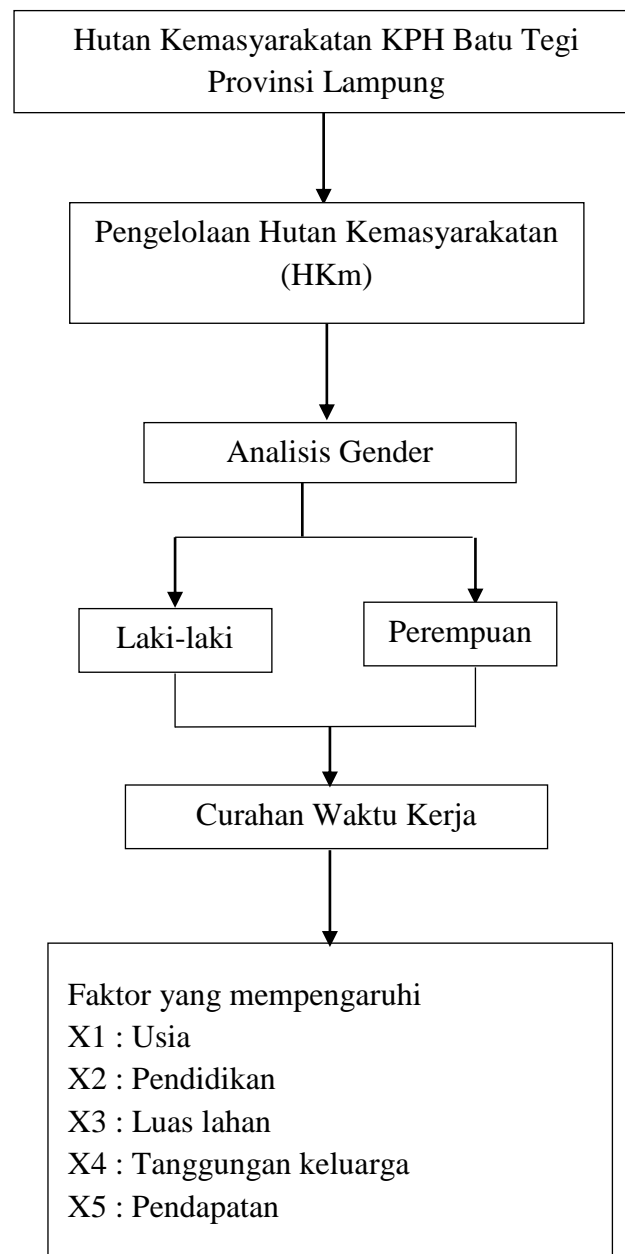
## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis aktivitas dan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan pada Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya.
2. Menganalisis faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja pada Gapoktan Sinar Harapan dan Gapoktan Trisno Wana Jaya.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Hutan Kemasyarakatan (HKm) ialah bagian dari hutan negara yang tujuan sentralnya adalah untuk memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Penelitian ini dimulai dengan pemilihan lokasi di KPH Batu Tegi, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, dimana lahan garapan di HKm dikelola oleh Gapoktan Sinar Harapan (SH) dan Gapoktan Trisno Wana Jaya (TWJ). Kedua gapoktan tersebut merupakan desa yang dibina oleh PT Nestle. Gapoktan berperan sebagai tempat bagi para petani dalam mengelola lahan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan kehadirannya diharapkan dapat memberikan kemajuan ekonomi bagi para petani. HKm ini akan menjadikan masyarakat sekitar kawasan hutan memiliki kegiatan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, pendapatan yang didapatkan dari masyarakat dapat dilihat dari curahan waktu yang digunakan untuk mengelola lahan. Curahan waktu kerja dapat dipengaruhi dari beberapa faktor ekonomi dan sosial diantaranya pendapatan, usia, pendidikan, tanggungan keluarga dan luas lahan. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka disusunlah kerangka pemikiran yang tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Datar Lebuay, tepatnya di Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ yang berada dibawah naungan KPH Batu Tegi Secara geografis, KPH Batu Tegi terletak di antara  $104^{\circ}27'$  sampai  $104^{\circ}54'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}5'$  sampai  $5^{\circ}22'$  Lintang Selatan. Wilayah KPH Batu Tegi meliputi Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, Hutan Lindung Register 32 Bukit Ridingan, dan Hutan Lindung Register 22 Way Waya. Berada di DAS Sekampung, yang dilalui oleh tiga sungai utama: Way Sekampung, Way Sangharus, serta Way Rilau. Luas area yang dikelola oleh KPH Batu Tegi, sesuai dengan SK Menhut Nomor: SK.68/Menhut-II/2010 seluas 58.174 hektar (ha).

Secara umum area yang termasuk dalam KPH Batu Tegi merupakan daerah tangkapan air dari Bendungan Batu Tegi, yang merupakan sebuah area yang penting di Provinsi Lampung. Area ini mencakup kawasan hutan dengan luas lebih dari 35.711 hektar dan area dengan penggunaan lain seluas lebih dari 7.693 hektar. Wilayah KPH Batu Tegi dibatasi oleh area non-Hutan (APL) di sebelah utara yang berbatasan dengan KPH Unit VII, di sebelah selatan, barat (yang berbatasan dengan KPH Kota Agung Utara), dan timur KPH Unit VII. Namun, secara visual, batas wilayah ini hanya terlihat pada peta karena belum ada batas definitif yang disetujui oleh semua pihak terkait di lapangan. Penetapan batas wilayah yang jelas di lapangan penting untuk memberikan kepastian mengenai area yang dikelola (KPH Batu Tegi, 2014).

Penelitian dilakukan di Desa Datar Lebuay, yang terletak di wilayah Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus. Wilayahnya memiliki daerah dataran rendah yang memiliki produktivitas tanah sedang, dan mayoritas dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Berdasarkan pengukuran fotogrametri,

Desa Datar Lebuay berada pada ketinggian daratan yang sedang, dengan jarak-jarak sebagai berikut:

1. Desa ke kecamatan sekitar 6 kilometer.
2. Desa ke Kabupaten sekitar 43 kilometer.
3. Desa ke provinsi sekitar 100 kilometer.

Batas-batas Desa Datar Lebuay dengan desa lain di wilayah Kecamatan Air Nanning adalah sebagai berikut: bagian Barat dan Timur desa ini berbatasan dengan register 32, bagian Selatan desa ini berbatasan dengan Pekon Air Nanning, sementara di bagian Utara desa ini berbatasan dengan Pekon Sinar Jawa.

## **2.2. Pengelolaan Hutan**

Secara umum permasalahan di bidang kehutanan Indonesia sangat beragam di setiap daerah yang masih mempunyai kawasan hutan akan menghadapi permasalahan yang berbeda. Beberapa permasalahan yang umum terjadi antara lain deforestasi. Di Indonesia, deforestasi terjadi karena konversi hutan untuk berbagai tujuan, baik yang direncanakan maupun tidak. Pengelolaan hutan yang tidak berkelanjutan oleh pemegang izin pemanfaatan hasil hutan berupa kayu (IUPHHK) di hutan alam atau oleh mereka yang tidak memiliki izin usaha pemanfaatan dapat menyebabkan degradasi lahan. Ragam program dan kegiatan yang telah diterapkan dalam sistem pengelolaan hutan di Indonesia merupakan salah satu langkah dalam permasalahan serta transformasi kondisi pada kapasitas hutan dan lingkungannya (Cahyono *et al.*, 2019).

Pengelolaan hutan secara lestari berlandaskan pada tata pengelolaan sumberdaya hutan yang baik (*Good Forestry Governance*) yang menetapkan arah dan standar kebijakan terkait kondisi hukum dan institusional. Pemahaman mengenai lintas sektoral terhadap kebijakan yang rentan akan timbulnya permasalahan sehingga perlu dipahami secara menyeluruh, hal ini dilakukan untuk menggaris bawahi permasalahan-permasalahan kehutanan yang berasal dari lintas sektoral atau dengan kata lain permasalahan yang timbul dari luar kehutanan (Priyadi *et al.*, 2007). Menurut Cahyono *et al* (2019) Kementerian Lingkungan



Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengakui adanya sejumlah kelemahan dan kekurangan yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam pengelolaan hutan yang telah dilakukan selama ini. Pemberian hak pengelolaan hutan kepada pemodal besar yakni pihak swasta tidak menjamin akan memperbaiki kondisi hutan Indonesia, hal ini merupakan salah satu pembelajaran yang perlu kita pelajari bersama.

Tata kelola hutan yang efektif memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan bidang swasta, karena kemitraan adalah faktor kunci dalam menjangkau tata kelola hutan yang baik. Pemerintah memiliki peran sentral dalam upaya menciptakan tata kelola hutan yang baik dengan memformulasikan kebijakan administratif yang efektif dan penataan optimal penggunaan lahan hutan. Pemerintah harus mendorong pihak swasta untuk dapat mengelola hutan dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip kehutanan dan bermanfaat bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan. Kegiatan tersebut dapat memenuhi keperluan untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang berperan aktif dalam meningkatkan pengelolaan hutan (Priyadi *et al.*, 2007).

### **2.3. Perhutanan Sosial**

Hutan merupakan sumber daya alam Indonesia yang dimiliki oleh Negara dan harus digunakan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, ini diatur dalam UUD 1945 Pasal 33 Ayat 3. Hutan memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dipergunakan karena Indonesia terkenal sebagai negara dengan hutan yang sangat luas dan melimpah, hutan di dunia hampir 90% berada di Indonesia sehingga Indonesia dijuluki sebagai hutan dunia (Wartiningsih, 2014). Pengelolaan hutan di Indonesia harus dilakukan bersama-sama dengan masyarakat untuk mencapai kelestarian hutan. Pemerintah sudah lama mengeluarkan kebijakan mengenai perhutanan sosial, hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar kawasan hutan juga dapat mengelola hutan untuk mencukupi kebutuhan harian.

Perhutanan sosial adalah suatu sistem pengelolaan hutan berkelanjutan yang diimplementasikan di wilayah hutan negara atau hutan adat, yang mana masyarakat setempat menjadi pihak utama yang bertanggung jawab atas

pelestarian lingkungan, peningkatan kesejahteraan, serta aspek sosial dan budaya (Firdaus, 2018). Perhutanan sosial bertujuan untuk mencapai pemerataan dan mengurangi ketimpangan di bidang sosial ekonomi melalui tiga asas, yaitu lahan, penyediaan peluang usaha dan sumber daya manusia. Skema perhutanan sosial ini memberikan akses legal terhadap hutan di hutan negara bagi masyarakat desa sekitar hutan melalui proses perizinan yang dikeluarkan oleh Menteri dalam bentuk SK (Surat Keputusan) (Agusti *et al.*, 2019). Skema perhutanan sosial meliputi hutan kemasyarakatan, hutan desa, hutan adat, hutan tanaman rakyat, dan kemitraan kehutanan. Perhutanan sosial dapat dilaksanakan di kawasan hutan hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi (Firdaus, 2018).

Hak pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat meliputi usaha yang memanfaatkan kawasan, usaha yang memanfaatkan usaha memungut hasil hutan bukan kayu (HHBK) dan jasa lingkungan. Pemanfaatan HHBK dapat dilakukan oleh masyarakat di kawasan hutan produksi. Pemanfaatan hutan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.23. Tahun 2021 yang bertujuan untuk mencapai hasil dan jasa hutan yang optimal, berkeadilan, dan lestari untuk kemakmuran masyarakat. Perhutanan sosial adalah salah satu proyek prioritas dari tujuan pembangunan sektoral yang dipimpin oleh negara. Rencana Pembangunan Teknokratis 2020-2024 yang dipahami sebagai RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) menetapkan perhutanan sosial sebagai salah satu program utama menanggulangi kemiskinan (Herawati *et al.*, 2021).

#### **2.4. Hutan Kemasyarakatan (HKm)**

Tingginya deforestasi dan tingginya tingkat kemiskinan di antara masyarakat di area hutan membuat sektor Kementerian Kehutanan untuk mencoba melakukan Program Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) (Rahmina, 2012). Kementerian Kehutanan melakukan penyempurnaan program Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) melalui Hutan Kemasyarakatan, yang diperluas pada hutan produksi dan hutan lindung yang belum dibataskan atas hak dan diperuntukan bagi masyarakat kawasan hutan (Sari *et al.*, 2019). Pemerintah menilai bahwa program ini akan menjadi solusi dari

permasalahan kehutanan seperti deforestasi dan perambahan hutan dengan cara kawasan hutan yang telah rusak akan dilakukan rehabilitasi sehingga dapat menjadikannya sebagai solusi dalam perekonomian masyarakat sekitar kawasan hutan, karena masyarakat dapat memanfaatkan hutan dengan adil untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan tetap melestarikan hutan.

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/Menhut-II/2014, Hutan Kemasyarakatan (HKm) merujuk kepada hutan negara yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Kawasan yang memenuhi kriteria sebagai HKm adalah hutan produksi dan hutan lindung yang belum dialokasikan untuk hak atau izin lain, serta menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat sekitar hutan (Latumahina, 2021). Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan bagian dari hutan negara yang dikembangkan dengan sistem pengelolaan khusus, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat tanpa merusak fungsi utama hutan tersebut. Tujuan memberdayakan masyarakat yang dilakukan yaitu untuk menambah nilai ekonomi, nilai budaya, dan memberikan manfaat bagi pengelola serta masyarakat sekitar hutan. Pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai suatu usaha dalam meningkatkan kemandirian serta kemampuan masyarakat pengelola dalam berbagai bentuk seperti daya pikir ataupun kemampuan pribadi masyarakat, kreatifitas dari masyarakat untuk memperoleh manfaat secara adil dan optimal dari sumber daya hutan melalui pemberian akses dan peningkatan kapasitas pengelolaan untuk menunjang kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan hutan (Margayaningsih, 2017).

Menurut Neta *et al* (2019) Manfaat akan dirasakan oleh pemerintah, masyarakat pengelola, dan juga fungsi hutan yang menjalankan skema HKm.

Manfaat HKm yang diperoleh masyarakat:

- a. Adanya jaminan hak akses untuk ikut serta dalam mengelola kawasan hutan.
- b. Menjadi mata pencaharian bagi masyarakat sekitar kawasan hutan.
- c. Terjadinya hubungan yang baik antara pemerintah dengan pihak lainnya.
- d. Adanya peningkatan pendapatan dalam bentuk pangan dan papan.

Manfaat HKm yang diperoleh pemerintah:

- a. Adanya rehabilitasi swadaya dan swadana yang dilakukan oleh masyarakat.
- b. Adanya peningkatan pendapatan pemerintah.

- c. Membantu dalam pengamanan hutan (menurunkan potensi adanya *illegal logging*).
- d. Terlaksananya tertib hukum di kawasan hutan.

Manfaat HKM terhadap fungsi hutan:

- a. Terbentuknya keanekaragaman.
- b. Terjaganya fungsi ekologis.
- c. Terjaganya kekayaan alam flora dan fauna.

## 2.5. Gender

Menurut Puspitawati (2012), istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menguraikan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari kodrat alamiah sebagai anugerah dari Tuhan, dan perbedaan yang berasal dari pengaruh budaya sejak dini. Perbedaan ini sangatlah penting karena seringkali terjadi kebingungan antara karakteristik manusia yang bersifat alami dan yang bersifat gender. Perbedaan peran gender memiliki peran yang signifikan dalam meninjau kembali pembagian tugas yang biasanya diasumsikan melekat pada laki-laki dan perempuan, menyusun persepsi hubungan gender yang lebih dinamis dan relevan dengan realitas masyarakat. Perbedaan pandangan mengenai gender secara sosial telah menciptakan perbedaan dalam peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat mereka. Secara keseluruhan, perbedaan gender telah menciptakan variasi dalam peran, tugas, fungsi, dan tempat di mana manusia berinteraksi. Perbedaan gender ini telah begitu tersemat dalam persepsi kita sehingga seringkali kita lupa bahwa hal tersebut sebenarnya merupakan konstruksi yang dapat berubah, tidak seperti ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang bersifat permanen dan abadi.

Kata "gender" merujuk pada perbedaan dalam peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara individu yang berbeda dalam masyarakat, yang dibentuk oleh pengaruh budaya dan sosial serta dipertahankan melalui proses sosialisasi dari satu era ke era berikutnya. Gender merupakan hasil dari kesepakatan manusia yang tidak didasarkan pada kodrat alamiah, sehingga perbedaan dalam gender bisa

bervariasi antara lokasi dan berubah dari satu era ke era berikutnya. Gender sebagai suatu gagasan, tidaklah baku atau kodrati, melainkan dapat berubah dan dapat dipertukarkan antara individu-individu tergantung pada faktor waktu dan budaya sehingga, gender melibatkan norma-norma sosial yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menghasilkan dampak yang berbeda dalam fungsi reproduksi. seperti menstruasi, kehamilan, persalinan, dan menyusui pada perempuan, sementara laki-laki berperan dalam pembuahan dengan spermatozoa. Jenis kelamin biologis ini dianggap sebagai ciptaan Tuhan, memiliki sifat kodrati, konstan, tak tergantikan, dan berlaku abadi (Puspitawati, 2012).

Pemahaman yang komprehensif tentang gender menjadi sangat penting dalam analisis untuk menentukan apakah perbedaan-perbedaan yang bukan berasal dari faktor alami tersebut telah menyebabkan perlakuan diskriminatif, yang artinya perlakuan tidak adil yang merugikan dan menyebabkan penderitaan pada kaum perempuan. Diperlukan tinjauan untuk melihat Apakah konsep gender telah secara nyata menjadikan perempuan berada pada posisi yang tidak setara dan menjadi subordinat dibandingkan dengan pria. Gender merujuk pada semua atribut sosial yang terkait dengan kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai contoh, laki-laki sering kali digambarkan memiliki sifat maskulin seperti kekerasan, kekuatan, rasionalitas, dan ketangguhan, sedangkan perempuan sering dikaitkan memiliki sifat yang feminin seperti kelembutan, kedamaian, kerentanan, sensitivitas, kesopanan, dan ketakutan. Perbedaan-perbedaan ini sering kali dipelajari dan diterapkan melalui berbagai konteks kehidupan, termasuk keluarga, lingkungan teman sebaya, figur publik, lembaga agama dan budaya, pendidikan formal, lingkungan kerja, serta melalui media massa dan iklan (Hermawati, 2007).

Ketidaksetaraan dalam kesempatan antara laki-laki dan perempuan menjadi akar ketidakadilan yang bisa mempengaruhi kebijakan serta dinamika sosial. Kesetaraan gender merujuk pada upaya menciptakan kondisi yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam hal hak dan kewajiban, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati *et al* (2019). Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 mengenai Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional menetapkan bahwa

kesetaraan gender adalah prinsip kesamaan dalam peluang yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak mereka sebagai individu. Hak-hak tersebut meliputi partisipasi dalam berbagai sektor seperti politik, hukum, ekonomi, dan sosial budaya, pendidikan, serta bidang pertahanan dan keamanan nasional. Prinsip kesetaraan gender juga mencakup hak untuk menikmati manfaat dari proses pembangunan. Kesetaraan gender mencerminkan kondisi perempuan dan laki-laki memiliki akses yang setara terhadap hak dan kesempatan mereka sebagai manusia, hal ini memungkinkan mereka untuk aktif dan terlibat dalam sejumlah aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Selain itu, kesetaraan gender juga mengkonfirmasi bahwa mereka memiliki hak yang sama dalam menikmati hasil dari pembangunan yang terjadi dalam masyarakat (Rahmawati *et al*, 2019). Kesetaraan gender telah diakui sebagai aspek penting dalam pembangunan global, diwujudkan dalam salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disetujui oleh negara-negara anggota PBB pada Sidang Umum tahun 2015 untuk dicapai pada tahun 2030. Tujuan ini, yang merupakan tujuan Pembangunan Berkelanjutan kelima, memperkuat peran perempuan dalam pembangunan dan mencapai kesetaraan gender secara luas. Meskipun menjadi tujuan tersendiri, kesetaraan gender secara esensial terhubung dan memengaruhi seluruh agenda pembangunan, karena kesetaraan gender memainkan peran strategis dalam mencapai kemajuan holistic namun, usaha untuk mencapai kesetaraan gender dihadapkan pada berbagai tantangan dan isu yang rumit. (Handayani, 2023).

## **2.6. Aktivitas dan Curahan Waktu Kerja Dalam Pengelolaan Hutan**

Pengelolaan sumberdaya yang baik dan cara pelestarian sumberdaya yang baik demi generasi berikutnya telah perempuan pelajari. Keberlangsungan hidup perempuan dan keluarganya dipengaruhi oleh beberapa akses dan juga control sumberdaya alam seperti halnya air, tanah, hutan dan vegetasi. Perempuan mayoritas memiliki pekerjaan di bidang pertanian seperti menyiapkan makanan untuk keluarga serta bekerja sebagai pedagang di pasar berupa hasil dari pertanian

(Atmisa *et al.*, 2017). Sebuah preferensi sosial disebutkan apabila perempuan yang telah memiliki lahan hutan harus ikut andil secara aktif serta bertanggung jawab dalam pengelolaan lahan tersebut. Kaum laki-laki umumnya sulit untuk mendengarkan pendapat dari perempuan yang memiliki pendidikan rendah (Coleman dan Mwangi, 2013). Seiring berjalannya waktu saat ini perempuan yang ada di pedesaan sudah mulai mengatur dan merealisasikan sistem informasi untuk menambah pengetahuan dan juga teknologi terbaru (Mello dan Achmink, 2018). Perempuan pada dasarnya telah memiliki potensi yang besar dalam menyumbangkan kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan keluarga, bagi mereka yang memiliki keluarga atau rumah tangga yang kurang berkecukupan maka perempuan akan turut serta membantu untuk bekerja dalam hal peningkatan pendapatan keluarganya (Haryanto, 2008).

Mayoritas masyarakat Indonesia yang berada di pedesaan memiliki pekerjaan sebagai petani (Amin *et al.*, 2017). Pada era globalisasi saat ini sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat khususnya bagi para petani dalam berbagai segi kehidupan satu diantaranya yaitu meningkatnya peran perempuan tani. Globalisasi berdampak besar pada kehidupan manusia semakin meningkatnya kesadaran serta pemerataan sosial antara harkat dan martabat perempuan dan laki-laki. Peran perempuan telah menjadi krusial dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan keluarga melalui peningkatan pada produktivitas tenaga kerja perempuan tani hutan yang bergantung pada sumberdaya hutan (Erwinawati *et al.*, 2015). Banyaknya peran perempuan dalam pekerjaan tentu akan mendukung peningkatan pendapatan dalam keluarga. Peningkatan pendapatan keluarga merupakan suatu bentuk kontribusi dan bantuan dari perempuan yang dapat dipergunakan dalam kenaikan kesejahteraan keluarga (Mardatilah, 2012). Dalam pengelolaan hutan aspek gender perlu diperhatikan hal ini dikarenakan dalam pengelolaan hutan tentu akan melibatkan peran laki-laki dan perempuan serta anggota keluarga lainnya (Fauziyah *et al.*, 2014). Gender merupakan suatu pembeda sosial antara laki-laki dan perempuan baik dari segi kegiatan, perilaku maupun identitas biologis laki-laki dan perempuan (Widodo, 2009).

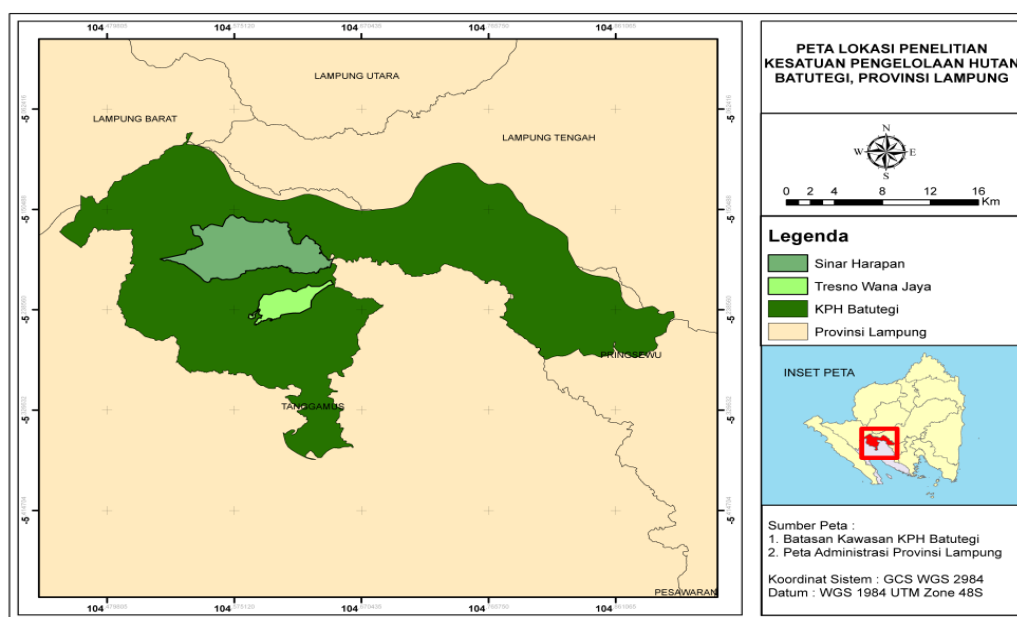
Curahan waktu kerja petani hutan merupakan faktor yang dapat membedakan hasil hutan dari lahan hutan lainnya dengan hasil hutan dan curahan waktu kerja petani merupakan ketekunan masyarakat terhadap hutan yang dikelola serta akan menentukan keberhasilan dari pengelolaan hutan yang telah mereka kelola, dalam hal ini yaitu keberhasilan ekonomi yang sebagai peningkatan pendapatan keluarga petani hutan (Fauziyah *et al.*, 2014). Curahan tenaga kerja perempuan tani dapat dikatakan bahwa perempuan dapat membantu kepala keluarga untuk bekerja dan mengais rezeki tambahan untuk menyokong keperluan keluarga sehari-hari, curahan tenaga kerja perempuan tani tidak hanya sebagai petani hutan melainkan pekerjaan ibu rumah tangga seperti halnya bertanggung jawab terhadap kebersihan rumah, mencuci dan juga memasak untuk keluarga (Brasiwijaya *et al.*, 2017). Aktivitas produktif yang dilakukan perempuan tani cukup beragam, ada usaha yang berbasis lahan pertanian baik di lahan hutan maupun sawah dan ada usaha yang berbasis jasa. Usaha produktif yang dilakukan perempuan tani hutan berdampak pada alokasi curahan waktu kerja, dimana perkembangan usahatani dipengaruhi oleh besarnya curahan waktu kerja (Achmad *et al.*, 2015).



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KPH Batu Tegi, yang secara geografis terletak di koordinat 104°27'-104°54' Bujur Timur dan 5°5'-5°22' lintang Selatan. KPH Batu Tegi meliputi bagian dari Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, bagian dari Hutan Lindung Register 22 Way Waya, dan bagian dari Hutan Lindung Register 32 Bukit Ridingan. Luas total area yang dikelola oleh KPH Batu Tegi adalah 58.174 hektar. Penelitian dilakukan di Hutan Kemasyarakatan (HKM) pada Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ yang terletak di desa datar lebuay, kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung yang merupakan binaan PT Nestle. Penelitian ini memilih lokasi secara sengaja (*purposive*) karena lokasi tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. yang dilakukan yaitu merupakan hutan kemasyarakatan (HKM). Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2023. Peta lokasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta KPH Batu Tegi

### **3.2. Alat dan Objek penelitian**

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan tulis yang dipergunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan responden, kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan, *Microsoft word*, *Microsoft excel*, dan *SPSS statistic 27* untuk menginput dan mengolah data hasil penelitian. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu lembar kuesioner yang akan digunakan pada saat melakukan wawancara kepada responden (petani HKm). Objek pada penelitian ini yaitu petani anggota Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder

- a. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung tanpa perantara yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan sesuai keinginan dari peneliti (Firdaus, 2021). Data primer diperoleh dengan mengumpulkannya secara langsung. Peneliti memanfaatkan metode survei dan wawancara sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Data primer berupa karakteristik sosial ekonomi seperti usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendapatan dan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ.
- b. Data sekunder yaitu data yang merujuk pada informasi yang mendukung atau melengkapi data primer yang didapatkan dari literatur (Firdaus, 2021). Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimanfaatkan mencakup monografi desa, informasi tentang keadaan umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian sebelumnya, referensi dari buku-buku pustaka, dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

#### **3.3.2. Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui metode sebagai berikut:

- a. Survey

Survey merupakan sebuah metode perolehan data melalui pemberian kuesioner kepada responden sehingga memperoleh umpan balik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan informasi atau data melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung kepada responden (Fathoni, 2006). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan serta untuk mengetahui data ekonomi yaitu pendapatan.

c. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah proses dimana informasi dikumpulkan sebagai bagian dari penelitian melalui literatur seperti atau bahan bacaan seperti jurnal terkait, buku, paper serta data-data lainnya yang bertujuan untuk menunjang informasi.

### **3.4. Metode Penentuan Responden**

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih responden atau sampel, yang merupakan teknik dimana peneliti menentukan dan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus yang tergabung dalam Kelompok Tani Sinar Harapan dan Kelompok Tani Trisno Wana Jaya yang turut serta dalam mengelola lahan garapan hutan kemasyarakatan. Adapun perbedaan lokasi dari kedua Gapoktan tersebut yaitu masyarakat anggota Gapoktan SH banyak tinggal di sekitar kawasan hutan sedangkan masyarakat anggota Gapoktan TWJ tinggal di pedesaan yang cukup jauh dari kawasan hutan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada Gapoktan SH sebanyak 24 responden sedangkan Gapoktan TWJ sebanyak 30 responden. Adapun sampel yang digunakan tidak sama diantara dua gapoktan tersebut dikarenakan keberadaan sampel yang terbatas, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan jumlahnya sedikit dan bukan masyarakat asli di daerah tersebut sehingga keberadaannya tidak menentu.

### 3.5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data kuantitatif. Pendekatan analisis kuantitatif mencakup proses penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur. Dalam analisis kuantitatif, data akan ditabulasikan untuk merepresentasikan jumlah dan persentase dari berbagai variabel yang diteliti (Sudrajat, 2016). Metode analisis kuantitatif ini digunakan untuk mengukur sejumlah variabel, termasuk curahan waktu kerja petani, pendapatan keluarga, dan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi curahan waktu kerja petani.

#### 3.5.1. Curahan Waktu Kerja

Menghitung curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan dapat menggunakan rumus (Mahdalia, 2012) sebagai berikut

$$JK \text{ Total} = JO \times JK \times HK \dots\dots\dots(1)$$

$$HOK = JK \text{ Total} : JKS \dots\dots\dots(2)$$

$$HKP = HOK \times \text{Satuan HKP} \dots\dots\dots(3)$$

$$HKSP = HOK \times \text{Satuan HKSP} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan

JK : Jam Kerja (jam)

JO : Jumlah Orang (Orang)

HK : Hari Kerja (hari)

JKS : Jam Kerja Standar (7 Jam)

HOK : Hari Orang Kerja (HOK)

HKP : Hari Kerja Pria (Pria = 1)

HKSP : Hari Kerja Setara Pria (Perempuan = 0,8)

#### 3.5.2. Independent Sample T Test

Independent sample t-test adalah suatu metode statistik komparatif yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan signifikan dalam rerata antara dua kelompok yang independen, dengan skala data interval atau rasio (Norfai, 2021). Dalam hal ini curahan waktu kerja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada masing-masing Gapoktan akan diuji dan dilihat apakah berbeda nyata atau tidak.

Hipotesis :

$H_0$  = Tidak ada perbedaan antara rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan.

$H_a$  = Ada perbedaan rata-rata curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan.

### 3.5.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai hubungan antara beberapa variabel. Dalam bentuk umumnya, analisis ini mempelajari keterkaitan antara satu variabel terikat (X) dengan dua atau lebih variabel bebas (Y). Menurut penelitian sebelumnya oleh Rizqi *et al.* (2019), faktor sosial ekonomi seperti usia, jumlah tanggungan keluarga, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang memengaruhi curahan waktu kerja meliputi usia, pendapatan, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) adalah curahan waktu kerja dalam pengelolaan lahan, sementara variabel independen (X) terdiri dari aspek sosial dan ekonomi, yaitu usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), luas lahan (X4), dan pendapatan (X5). Analisis dilakukan dengan menggunakan interval kepercayaan 95% yang menunjukkan toleransi kesalahan sebesar 5%.

Adapun persamaan Regresi Linear Berganda yaitu

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan

Y = Curahan waktu kerja (HOK/musim)

a = Konstanta (nilai Y saat X = 0)

$b_1, b_2$  = Koefisien regresi (*intercept*)

$X_1$  = Usia (tahun)

$X_2$  = Tingkat pendidikan (*skor*)

$X_3$  = Luas lahan (ha)

$X_4$  = Jumlah tanggungan keluarga (*skor*)

$X_5$  = Pendapatan laki-laki (Rp/musim)

(Ghozali, 2013)

Tabel 1. Variabel penduga, simbolisasi dan pemberian skor dalam uji regresi linier berganda.

Kelompok variabel	Variabel penduga	Simbol	Skala pengukuran dan satuannya
Terikat	Curahan waktu kerja	Y	HOK/musim
Bebas	1. Usia	$X_1$	Jumlah angka (Tahun)
	2. Tingkat pendidikan	$X_2$	Tidak sekolah = 1, SD = 2, SMP = 2, SMA = 3
	3. Luas lahan	$X_3$	Jumlah angka (ha)
	4. Jumlah tanggungan keluarga	$X_4$	Jumlah angka
	5. Pendapatan	$X_5$	Rp/musim

#### 3.5.4. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel bebas memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Darma, 2021). Proses uji F melibatkan perbandingan antara nilai F-hitung yang diperoleh dari data dengan nilai F-tabel yang telah ditentukan. Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah pengaruh variabel usia ( $X_1$ ), pendidikan ( $X_2$ ), jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ), luas lahan ( $X_4$ ), dan pendapatan ( $X_5$ ) secara kolektif berpengaruh terhadap curahan waktu kerja (Y). Keputusan uji F akan diambil berdasarkan signifikansi statistik, yaitu jika nilai signifikansi (sig) kurang dari 0,05 atau jika nilai F-hitung melebihi nilai F-tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menyatakan bahwa variabel independen (X) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Y).

Hipotesis

$H_0$  = Semua variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a$  = Semua variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.5.5. Uji t (Parsial)

Uji t parsial dipakai untuk mengevaluasi dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Prosedur ini berguna untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (Darma, 2021). Uji ini bertujuan untuk mengklarifikasi apakah variabel usia (X1), pendidikan (X2), tanggungan keluarga (X3), luas lahan (X4), dan pendapatan (X5) berpotensi memiliki pengaruh parsial terhadap curahan waktu kerja (Y). Kriteria pengambilan keputusan uji t adalah apabila nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0.05 atau nilai t hitung kurang dari nilai t tabel, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan diterima sementara hipotesis alternatif ( $H_a$ ) akan ditolak (Sujarweni, 2015).

Hipotesis

$H_0$  = Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a$  = Adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang ada di Gapoktan SH dan Gapoktan TWJ berupa membudidayakan kopi di lahan garapan Hutan Kemasyarakatan yang meliputi kegiatan pemeliharaan (penyiangan, pendangiran, pemupukan, penyulaman, dan pemberantasan hama penyakit), pemanenan, dan pemasaran. Adapun total curahan waktu kerja pada Gapoktan Sinar Harapan yang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 32,69 HKP sedangkan curahan waktu kerja yang dilakukan oleh perempuan sebanyak 8,38 HKSP dan total curahan waktu kerja pada Gapoktan TWJ yang dilakukan oleh laki-laki sebanyak 32,36 HKP sedangkan yang dilakukan oleh perempuan sebanyak 4,58 HKSP sehingga adanya perbedaan antara curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan.
2. Faktor sosial dan ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa banyak waktu kerja yang diinvestasikan oleh petani dalam budidaya kopi di lahan Hutan Kemasyarakatan. Berdasarkan data yang ditemukan, faktor sosial dan ekonomi secara serempak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani baik pada Gapoktan SH maupun Gapoktan TWJ tetapi secara parsial tidak. Pada Gapoktan SH secara parsial usia, pendidikan, luas lahan garapan, dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja petani, sedangkan jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani. Pada Gapoktan TWJ secara parsial usia, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan berpengaruh



signifikan terhadap curahan waktu kerja petani, sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja petani.

## **5.2. Saran**

Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk penelitian ini:

1. Pemerintah daerah atau lembaga terkait perlu meningkatkan perhatiannya terhadap petani dengan melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang bertanggung jawab sebagai pengelola hutan, langkah-langkah ini dapat meliputi pembentukan organisasi pelestari hutan, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh supaya keterlibatan petani tidak hanya terpusat pada peran laki-laki yang lebih dominan, tetapi juga untuk meningkatkan peran serta perempuan dalam pengelolaan hutan serta dalam pengelolaan hasil hutan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai keterlibatan dan keikutsertaan perempuan dalam mengelola lahan garapan dan kegiatan perempuan di rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., Diniyati, D., Fauziyah, E. dan Sulistyati, T. 2015 . Analisis faktor faktor penentu dalam peningkatan kondisi sosial ekonomi petani hutan rakyat di kabupaten ciamis. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 11(3): 63-79.
- Agusti, T.M., Nurjaya, I.N. dan Koeswahyono. 2019. Implementasi regulasi perhutanan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar hutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 4(4): 300-309.
- Amin, A. S., Mas'ud, E. I. dan Junus, M. 2017. Preferensi masyarakat terhadap pola pemanfaatan lahan hutan rakyat di desa lekopancing Kecamatan Tanralili, Kabupaten Maros. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 131-139.
- Anhar, A., Abubakar, Y., Widayat, H.P., Muslih, A.M., Romano. and Baihaqi, A. 2021. Altitude, shading, and management intensity effect on arabica coffee yields in Aceh, Indonesia. *Open Agric*. 6(1): 254– 62
- Anhar, A., Widayat, H.P., Muslih, A.M., Subhan, S., Romano, R. and Baihaqi, A. 2020. Evaluation of farmers management practices of arabica coffee plantation across altitude for climate change adaptation strategies in Aceh, Indonesia. *Aceh Int J Sci Technol*. 9(2):75–82.
- Atmişa, E., Daşdemira, I. S., Liseb, W. and Yildiran. O. 2007. Factors affecting women's participation in forestry in turkey. *Journal of Ecological Economic*. 60(4): 787–796.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Tenaga Kerja Usia Produktif, Badan Pusat Statistik (online), dilihat Desember 2023. <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>.
- Bank Dunia. 2007. *Pertanian untuk Pembangunan: Laporan Pembangunan Dunia*. Washington DC.
- Cahyono, A.D., Sujianto. dan Yuliani, F. 2019. Strategi pengelolaan hutan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. 15(2): 272-277.

- Coleman, E. A. and Mwangi, E. 2013. Women's participation in forest management: a cross-country analysis. *Journal of Global Environmental Change*. 23(1): 193–205.
- Darma, B. 2021. *Statiska Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia. Bogor. 109 hlm.
- Elliana., Novita. dan Rita Ratiana. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan pada PT. Agricinal Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal EPP*. 4(2): 8-14
- Fauziah, E., Diniyati, D. dan Widyaningsih, T. S. 2014. Curahan waktu kerja sebagai indikator keberhasilan pengelolaan hutan rakyat wanafarma di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 11(1): 53-63.
- Firdaus, A.Y. 2018. *Panduan Praktis Penerapan Kebijakan Perhutanan Sosial*. Cifor. Bogor. 83 hlm.
- Firdaus, M.M. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Dotplus Publisher. Riau. 97 hlm.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. Edisi Ketujuh*. Penerbit UNDIP. Semarang. 464 hlm.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta. 308 hlm.
- Handayani, T. 2023. Tujuan pembangunan berkelanjutan dan isu kesenjangan gender di Indonesia. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan*. 1(1): 13-32.
- Harahap, I.P.A., Rosnita. dan Roza Yulida. 2015. Curahan waktu perempuan tani dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Muara Lebu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi (studi kasus buruh tani perkebunan karet). *Jurnal Online Mahasiswa Faperta*. 2(1): 1-10.
- Haryanto, S. 2008. Peran aktif perempuan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin: studi kasus pada perempuan pemecah batu di pucanganak kecamatan tugu trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2): 216-227.
- Hasyim, W. 1998. *Peasant Under Peripheral Capitalism*. Penerbit Universitas Kebangsaan. Malaysia. 67p.
- Hendrayani dan Arina Istiqomah. 2010. *Analisis Curahan Waktu Kerja Perempuan Pada Industri Karak Skala Rumah Tangga Di Kec. Mojolaban, Kab. Sukoharjo*. (Skripsi).Universitas Sebelas Maret. Surakarta

- Herawati, T., Lisnawati, N. dan Larson, A. 2021. *Panduan Survei Pelaksanaan Reformasi Tenurial Hutan di Indonesia*. Cofor. Bogor. 33 hlm
- Hermawati, T., 2007. Budaya jawa dan kesetaraan gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. 1(1) : 18-24.
- Hlaing, E. E. S. and Inoue, M. 2013. Factors affecting participation of user group members: comparative studies on two types of community forestry in the dry zone Myanmar. *Journal of Forest Research*. 18(13): 60–72.
- Huda, A. 2013. Peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi syariah. *Jurnal Syariah dan Hukum*. 5(1): 42-51.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.
- Kakoyo, H., Mohammed, A.J. and Inoe, M. 2014. Present state of community forestry (hutan kemasyarakatan/hkm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest Science*. 30(1): 15-29.
- Kholifah, U.N., Christine, W., Santoso, T. dan Kakoyo, H. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 39-47.
- KPH Batutegi. 2014. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi (RPHJP KPH Batutegi) 2014-2023*.
- Latumahina, F.S. 2021. *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Perhutanan Sosial untuk Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Hutan*. Adanu Abimata. Jawa Barat. 92 hlm.
- Leni A,S,M dan Triyono E. 2018. Perkembangan Usia Memberikan Gambaran Kekuatan Otot Punggung Pada Orang Dewasa Usia 40-60 Tahun. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyah Surakarta*. Gaster 16(1).
- Mahdalia, A. 2012. Kontribusi Curahan Waktu Kerja Perempuan terhadap Total Curahan Waktu Kerja pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Pedesaan Studi Kasus, Kelompok Tani Ternak Lonrae Kelurahan Samaenre Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit ( kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Jawa Barat). *Agriseip*. 15(2): 58-74.

- Mardatillah, A. 2012. Peran perempuan dalam pengembangan usaha kecil rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial*. 5(2): 100-112.
- Mardikanto. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Uns Press. Surakarta. 392 hlm.
- Margayaningsih, D.I. 2017. Upaya pemerintah kabupaten dalam mewujudkan pembangunan kota pada program adipura. *Publicana*. 10(1): 72-88.
- Masri. 2010. *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Pariaman dalam Penyediaan Perumahan Pemukiman*. (Tesis). Program pascasarjana, universitas diponegoro. Semarang. 141 hlm.
- Mello, D. and Schmink, M. 2018. Amazon entrepreneurs: women's economic empowerment and the potential for more sustainable land use practices. *Journal of Women's Studies International Forum*. 6(3): 28-37.
- Mufarrikoh, Z. 2020. *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. Jakad Media Publishing. Surabaya. 160 hlm.
- Murti, H.A. 2018. Perhutanan sosial bagi akses keadilan masyarakat dan pengurangan kemiskinan. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 2(2): 62-75.
- Nawir, M., Taksirawati, I. dan Baharuddin. 2017. Pemanfaatan tanaman pangi (pangium edule reinw) pada lahan agroforestri Desa Watu Toa Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 123- 130.
- Nestle. 2022. *Tentang Nestle*. <https://www.nestle.co.id/>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2023 pukul 10.56.
- Neta, Y., Kaskoyo, H. dan Kagungan, D. 2019. *Buku Ajar Hutan Kemasyarakatan*. Pusaka Media. Lampung. 140 hlm.
- Norfahmi, F. N., Kusnadi, R., Nurmalina dan R Winandi. 2017. Analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga. *Jurnal Informatika Pertanian*. 26(1) : 13-22
- Norfai. 2021. *Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat)*. Qiara Media. Jawa Timur. 186 hlm.
- Novita, R. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Perempuan Tani pada Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Ngarjo Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto)*. (Skripsi). Mahasiswa Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

- Nugraheni, W., Marhaeni, T. dan Sucihatningsih, D.W.P. 2012. Peran dan potensi perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *Journal of Educational Social Studies*. 1(2): 16-24.
- Nuraini, E., Yarmaidi, Y. dan N. Suwarni. 2019. Deskripsi petani kopi di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Penelitian Geografi*. 7(5): 23-31.
- Patty, Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan petani di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. 3(3): 51-57.
- Priyadi, H., Wijaya, A., Gunarso, P., Prasetyo, F.A., Yanuardi, T,M Sardjono, M.A., Subekti, A. dan Santoso, K.D. 2007. *Menuju Tata Kelola Hutan Yang Baik*. Cifor. Bogor. 64 hlm.
- Puspitawati, H., 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. IPB Press. Bogor.
- Rahman, M.E., Abdurahman, A. dan Musyarofah. 2021. Pendampingan program perhutanan sosial masyarakat Desa Hutan Bruno Kabupaten Lumayang menuju pembangunan berkelanjutan Indonesia 2030. *Islamic Management and Empowerment Journal*. 2(2): 115-132.
- Rahmawati, D.N., Clarissa, A. dan Dewi, S.A.T. 2019. Pembangunan Manusia Berbasis Gender. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. 178 hlm.
- Rahmina. 2012. *Pilihan Skema Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Mitigasi Perubahan Iklim*. Forclime. Jakarta. 77 hlm.
- Retnawati, H. 2017. *Teknik Pengambilan Sampel*. FMIPA UNY. Yogyakarta.
- Rizqi, A., Mardiningsih, D. dan Sumekar, W. 2019. Analisis pengaruh faktor-faktor sosial terhadap curahan waktu kerja perempuan tani kopi robusta di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(2): 419-428.
- Safe'i, R., Gumay, I.F. dan Aminah, L.N. 2018. Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 20(2): 109-114.
- Sari, Y., Senoaji, G. dan Suhartoyo, H. 2019. Efektivitas program perhutanan sosial dalam bentuk hutan kemasyarakatan (HKm) di desa tanjung alam kabupaten kepahiang provinsi bengkulu. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. 8(1): 87-98.

- Sudrajat, A., Hardjanto., dan Sundawati, L. 2016. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan rakyat lestari:kasus di desa cikeusal dan desa kananga kabupaten kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 7(1): 8-17.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung. 630 hlm.
- Sujarweni, V.W. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta. 255 hlm.
- Tumanggor dan Effendi.2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Kota Medan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 10(1): 98-110
- Warner, K. 2000. Forestry and Sustainable Livelihoods. *Unasylya*. 51(202): 3-12.
- Wartiningsih. 2014. *Pidana Kehutanan*. Setara Press. Malang. 184 hlm.
- Watung, N., Dien, C. dan Kotambunana, O. 2013. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal akulturasi*. 1(2) : 9-12.
- Widodo, S. 2009. Analisis peran perempuan dalam usahatani tembakau. *Jurnal Embryo*. 6(2): 12-22.
- Widyawati, R.F. dan Pujiyono, A. 2013. Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja perempuan tani sektor pertanian di Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi* 2(3): 1-14.